

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMAHAMI SOAL CERITA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA KELAS IV
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MANBAUL ULUM JAPANAN KEMLAGI
MOJOKERTO**

Fatkhul Mujib, Didik Supriyanto

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdhatul Ulama Al-Hikmah Mojokerto
Email: *didiksupriyanto21@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Kelas 4 melalui Model Problem Solving. Hal ini dilatar belakangi oleh rendahnya Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Kelas 4 penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan 1) Apakah model *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan memahami soal cerita matematika pada kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Manbaaul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?. 2) Bagaimana penerapan model Problem Solving dalam meningkatkan kemampuan memahami soal cerita pada matematika pada kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto? 3) Bagaimana kemampuan memahami soal cerita pada matematika pada kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto setelah penerapan model Problem Solving?

Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum, madrasah tersebut dijadikan sebagai obyek penelitian dalam menerapkan model Problem Solving datanya diperoleh dengan cara tes observasi dan kerja semua data dianalisis dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami soal cerita pada matematika, Penerapan model *Problem Solving* yaitu sebagai salah satu pendekatan yang menuntut guru untuk membantu siswa dalam belajar memecahkan masalah melalui pengalaman pembelajaran *hands on* yang artinya siswa berinteraksi langsung dengan masalah yang diberikan oleh guru. Model problem solving sangat cocok dengan soal cerita pada matematika, siswa diberikan suatu masalah dan siswa dapat menyelesaikannya dengan langkah-langkah model *problem solving*.

Kata kunci: Model Problem Solving, soal cerita matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan manusia dapat bersosialisasi, beragama dan bernegara dengan baik. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan pola pikir yang mendasari pelaksanaan pendidikan di masa yang akan datang. Pendidikan dulu hanya terfokus pada guru, akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran bukan pada pembelajaran, maka dalam pendidikan sekarang kita dapat merubah pendidikan yang terfokus pada siswa agar siswa lebih memahami pembelajaran.

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan di setiap tingkatan sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Namun tidak sedikit yang menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat menakutkan dan sulit untuk dipelajari.



Adapun Kompetensi Dasar pelajaran Matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan dalam pemecahan masalah, 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap tekun dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Ketika proses pembelajaran matematika siswa sering melakukan kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan siswa tidak tuntas dalam tujuan yang ditetapkan tidak tercapai. Salah satunya adalah kurangnya siswa memahami konsep dan menyelesaikan soal cerita. Sedangkan soal cerita matematika sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Karena soal cerita tersebut mengedepankan permasalahan-permasalahan riil yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan pembelajaran siswa diukur melalui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa dapat dikatakan berhasil jika nilai yang diperolehnya diatas angka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan dikatakan tidak berhasil jika nilai yang diperoleh siswa di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menurut Lukman Hakim ketuntasan belajar siswa dalam memahami soal cerita matematika memang kurang dan nilainya kurang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dikarenakan siswa masih bingung dan kurang memahami apa yang di cari pada soal cerita matematika ini cara penyelesaiannya bagaimana karena siswa kurang memahami soal tersebut. Bahkan dari 40 siswa di kelas IV hanya 15 siswa saja yang memenuhi nilai KKM 75 sulit di dapatkan anak-anak.

Kesulitan dalam memahami soal cerita pada matematika disebabkan dari berbagai faktor, antara lain:

1. Kurangnya minat siswa dalam membaca memahami.
2. Kurangnya motivasi siswa, baik dari dalam diri mereka maupun dari lingkungan belajar.
3. Pengembangan strategi yang kurang variatif sehingga kurang membangkitkan daya pikir siswa dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah.
4. Media yang digunakan dalam pembelajaran sangat kurang sehingga siswa tidak dapat mengalami persoalan yang di tanyakan pada soal cerita matematika.

Memahami soal cerita dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu untuk mengetahui apa kegunaan pokok bahasan yang dipelajari dan mempunyai kemampuan mengambil keputusan dengan baik dan benar. Berdasarkan pengamatan peneliti pada Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum khususnya guru mata pelajaran matematika masih menggunakan metode ceramah disertai dengan metode penugasan tanpa memberikan siswa cara dalam memahami soal cerita matematika. Sehingga siswa sering salah



mengartikan soal tersebut dan tidak mengetahui operasi hitung yang mana yang ditanyakan dalam soal.

Maka peneliti memberikan saran pemecahan masalah dalam mata pelajaran matematika materi menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan model *problem solving*. Model ini memusatkan pada pengajaran dan pemecahan masalah yang diikuti dengan pemahaman membaca pertanyaan dengan teliti dan benar. Mengingat kemampuan memahami soal cerita di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Japanan Kemlagi Mojokerto sangatlah kurang, maka peneliti bermaksud untuk menggunakan model pemecahan masalah atau *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan memahami soal cerita pada mata pelajaran matematika kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Desa Japanan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.

Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian
 - a. Penerapan model *problem solving*
2. Batasan masalah yang ditentukan pada penelitian adalah pada mata pelajaran Matematika pada materi operasi hitung dengan soal cerita kelas IV dimana siswa harus menguasai operasi hitung soal dalam berbagai soal seperti soal cerita.
3. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Japanan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.
4. Subyek yang diteliti adalah peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Desa Japanan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.
5. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan, terhitung mulai November 2017 sampai dengan Januari 2018.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Penulis telah melakukan penelusuran terhadap peneliti terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti, dari penelusuran tersebut peneliti menemukan tiga penelitian, yaitu :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Jurnal	Hasil
1	Sri Setyawati Mulyaningsih	Pengaruh Model Problem Solving Berbasis Budaya Lokal terhadap Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar IPS	e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013)	Terbukti bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS secara simultan antara siswa yang mengikuti pembelajaran model Problem Solving berbasis budaya lokal lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Persamaan dan Perbedaan



				antara penulis dan peneliti adalah sama-sama menggunakan mode Problem Solving. tetapi terdapat perbedaan penulis meneliti pengaruh model Problem Solving berbasis budaya lokal sedangkan peneliti menggunakan model Problem Solving untuk meningkatkan kemampuan memahami soal cerita pada matematika.
2	Mariati	Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi dan Pemahaman Konsep Mahasiswa	Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (Volume 8 Tahun 2012)	Terbukti bahwa melalui proses pemecahan masalah mahasiswa lebih mudah mengontruksi pengetahuan dan menggali ide-ide yang berkaitan konsep-konsep esensial, karena pengetahuan metakognisi membimbing mahasiswa menyusun lingkungan belajar dan memilih strategi yang tepat. Persamaan dan perbedan antara penulis dan peneliti adalah sama-sama menggunakan model Problem Solving, tetapi terdapat perbedaan dari penulis dan peneliti yaitu penulis bertujuan meningkatkan kemampuan metakognisi, sedangkan peneliti bertujuan untuk memahami soal cerita.



3	Wihda Nur Shanti	Keefektifan Pendekatan <i>Problem Solving</i> dan <i>Problem Posing</i> dengan <i>Setting Kooperatif</i> dalam Pembelajaran Matematika	Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Vol. 02, No. 01 (Mei 2015)	<p>Metode Problem Solving membantu siswa dalam memecahkan masalah dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Melalui pembelajaran ini siswa belajar memecahkan masalah untuk mendapat pemahaman sendiri, sehingga siswa belajar melalui pengalamannya. Pengalaman belajar dengan pendekatan problem solving membantu siswa mengembangkan kemampuan berikir kritisnya.</p> <p>Persamaan dan perbedaan antara penulis dan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode Problem Solving, tetapi terdapat perbedaan dari penulis dan peneliti yaitu penulis keefektifan pendekatan metode Problem Solving dan Problem Posing dengan Setting Kooperatif, sedangkan peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami soal cerita pada matematika.</p>
---	------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari ketiga penelitian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan model *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, dan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dari berbagai penelitian yang sudah ada peneliti akan mengembangkan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang telah peneliti lakukan dengan lebih meningkatkan pemahaman siswa dalam menghadapi suatu permasalahan dan memecahkan permasalahan tersebut dengan baik. Seperti pada soal cerita matematika yang memerlukan pemahaman bahasa atau kata-kata yang terdapat dalam soal dan siswa dapat memecahkan masalah tersebut dengan baik.



MODEL PENELITIAN

Desain Penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Japanan Kemlagi Mojokerto. Peserta penelitian ini siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum dengan menggunakan model pengumpulan data. Model adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam sebuah penelitian model pengumpulan data adalah acuan utama untuk mendapatkan informasi permasalahan pembelajaran, berikut ini beberapa model pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti:

1. Model Observasi

Observasi secara langsung pada proses pembelajaran, dan melakukan tes guna mengukur tingkat kemampuan memahami soal cerita. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan model struktur dimana peneliti secara langsung dan terbuka melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran.

2. Model Wawancara

Teknik ini lebih terlihat fleksibel daripada teknik angket. Oleh karena itu, teknik ini cocok diterapkan untuk mengungkap persoalan. Wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber wali kelas sangat bermanfaat dalam penemuan penyebab masalah pembelajaran.

3. Model Tes

Model tes ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kemampuan membaca siswa setelah proses pelaksanaan model Problem Solving pada pembelajaran Matematika. Tes yang digunakan adalah tes kerja. Untuk mengetahui tes yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran.

4. Model Dokumentasi

Analisis observasi dengan analisis dokumen ini dapat memberikan informasi yang berguna dalam berbagai persoalan. Gambaran tentang persoalan manajemen sekolah atau bagian sekolah dapat direkonstruksi dengan menggunakan berbagai dokumen pekerjaan siswa yang dipamerkan, garis besar tes formal dan test informal, publikasi siswa dan peraturan.

Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru didalam kelas dengan cara merencanakan, melaksanakan, merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Empat komponen tersebut yaitu : *Planing* (Perencanaan), *Acting* (Tindakan), *Observing* (Pengamatan), *Reflecting* (Refleksi). Penelitian ini dilakukan 2 siklus yang terdiri dari 4 kali tatap muka. Berikut bagan siklus menurut Taggart dan Kemmis.

Pada hal ini peneliti bertindak tidak sebagai peneliti mandiri, namun ada teman sebaya dan guru kelas sebagai pengamat. Peneliti terlibat langsung dalam merencanakan, melakukan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan yang dibuat oleh guru dengan matang setelah mengetahui masalah dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran, prilaku, sikap, dan keaktifan belajar siswa.



2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari semua rencana tindakan yang telah dibuat. Langkah-langkah yang dilakukan guru tentu saja megacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasilnya diharapkan berupa perbaikan dan peningkatan.

3. Pengamatan

Pembelajaran pada siklus I peneliti mengamati aktifitas siswa dalam proses pelaksanaan model pembelajaran STM dan kemudian mendokumentasikan pengaruh atau dampak dari tindakan tersebut.

4. Refleksi

Tahap refleksi ini peneliti menganalisis hasil pengamatan pada siklus I, Setelah dilakukan tindakan. Berdasarkan hasil refleksi, guru dapat melakukan perbaikan terhadap rencana awal yang telah dibuatnya.

Rancangan penelitian ini meliputi 3 tahap yaitu: 1) tahap awal penelitian. 2) tahap persiapan penelitian. 3) tahap akhir penelitian.

Tahap awal penelitian dilakukan kegiatan antara lain: menentukan kelas yang akan di jadikan sampel dalam penelitian, menentukan jadwal penelitian, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun instrumen penelitian, melakukan uji validitas. Peneliti memberikan petunjuk teknis pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Solving*.

Tahap pelaksanaan penelitian model pembelajaran Problem Solving pada siswa yang di berikan suatu masalah dan diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan tahap-tahap model problem solving.

Tahap akhir penelitian dilakukan analisis terhadap data analisis belajar. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa hasil observasi lapangan, wawancara, dan catatan-catatan lapangan. Berikut rumus analisis yang digunakan oleh peneliti

1. Nilai Hasil Belajar Siswa

Nilai hasil belajar siswa dapat peneliti dapatkan dari hasil siswa belajar selama kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan nilai hasil belajar siswa peneliti menggunakan rumus.

$$\text{Nilai: } \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum tes}} \times 100\%$$

2. Rata-rata kelas

Data nilai rata-rata kelas didapatkan dari hasil nilai keseluruhan siswa dalam 1 kelas dengan menjumlah semua nilai siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa. Berikut rumus yang digunakan oleh peneliti :

$$\text{Nilai rata-rata: } \frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

3. Teknik analisis penyajian data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan *flow* model, dalam *flow* model terdapat 3 tahap yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, *Penarikan Kesimpulan*.



HASIL PENELITIAN

Dalam hal ini di uraikan tentang hasil yang di peroleh dari penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Desa Japanan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto yaitu tentang Penerapan Model Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Desa Japanan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto, sesuai dengan metode pengumpulan data yang telah ditentukan di BAB III maka data akan dikumpulkan berdasarkan aspek yang telah ditetapkan. Data dalam penelitian tentang penerapan model Problem Solving.

1. Pelaksanaan penelitian

a. Siklus 1

- 1) Persiapan perencanaan penelitian siklus 1
 - a) Menyusun perencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi soal cerita pada matematika.
 - b) Menyiapkan lembar observasi untuk siswa
 - c) Persiapan materi dan media yang digunakan dalam pembelajaran
 - d) Penelitian dilakukan Rabu 15 November 2017 dengan materi operasi hitungan menggunakan soal cerita.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran siklus 1
Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 mempunyai 3 tahap yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Tabel 2. kegiatan siklus 1

No	Kegiatan Pembelajaran
1.	<p style="text-align: center;">Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam kemudian berdoa bersama dan mengabsen siswa. • Memberikan motivasi, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. • Membahas tugas pekerjaan rumah. • Bertanya jawab tentang pelajaran terakhir yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
2.	<p>Kegiatan Inti ⇒ Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan operasi hitung dalam matematika (pengurangan, penjumlahan, pembagian dan perkalian) • Guru menjelaskan operasi hitung campuran • Siswa mendengarkan penjelasan guru • Guru memberikan kesempatan pada siswa jika kurang mengerti dengan operasi hitung campuran. • Guru mulai menjelaskan operasi hitung campuran yang menggunakan soal cerita • Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik • Guru memberikan arahan dan tips untuk memahami soal cerita matematika • Guru memberikan kesempatan pada siswa jika kurang mengerti dengan operasi



	<p>hitung campuran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan soal cerita pada matematika • Guru memberikan arahan dalam memahami soal cerita pada matematika • Siswa memperhatikan dan merespon penjelasan guru. • Guru mempersiapkan tugas yang akan di kerjakan siswa (problem solving). <p>⇒ Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mulai mengerjakan tugas dari guru • Siswa di bantu oleh guru untuk memecahkan suatu masalah (problem solving) • Siswa mencoba sendiri mengerjakan tugas dari guru, bila siswa kesulitan menggunakan dalam mengerjakan, siswa dapat menanyakan pada guru • Siswa mengumpulkan tugas dari guru • Guru dan siswa mengoreksi tugas bersama-sama. <p>⇒ Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. • Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan menyimpulkan materi pelajaran. • Guru memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. • Guru memberikan reward kepada siswa yang berprestasi
	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. • Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing

3) Observasi dan evaluasi siklus 1

Observasi dan evaluasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan lembar observasi yang telah disiapkan, kegiatan ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat.

4) Refleksi siklus 1

Hasil data mempunyai kekurangan dan kelebihan, yaitu:

a. Kekurangan

Berdasarkan lembar observasi masih terdapat beberapa siswa yang belum maksimal, hal ini bisa dilihat dalam hasil dari tugas siswa yang diberikan oleh peneliti. Siswa masih belum dapat memahami soal cerita matematika tersebut, siswa juga masih bingung dengan operasi hitung yang ditanyakan dalam soal.

b. Kelebihan siklus 1

Berdasarkan lembar observasi dalam memahami soal cerita matematika ada peningkatan keaktifan siswa dalam bertanya jika tidak begitu paham soal ceritamatematika.

5) Tindak lanjut



Untuk memperbaiki kekurangan dalam siklus 1 maka peneliti dan guru kelas melaksanakan observasi dengan menggunakan media yang sesuai.

b. Siklus 2

1) Pelaksanaan siklus 2

- a. Menyusun perencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi soal cerita pada matematika.
- b. Menyiapkan lembar observasi untuk siswa
- c. Persiapan materi dan media yang digunakan dalam pembelajaran
- d. Penelitian dilakukan Rabu 29 November 2017 dengan materi operasi hitungan menggunakan soal cerita.

Tabel 3. kegiatan siklus 2

No	Kegiatan Pembelajaran
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam kemudian berdoa bersama dan mengabsen siswa. • Memberikan motivasi, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. • Membahas tugas pekerjaan rumah. • Bertanya jawab tentang pelajaran terakhir yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>⇒ Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan operasi hitung dalam matematika (pengurangan, penjumlahan, pembagian dan perkalian) • Guru menjelaskan operasi hitung campuran • Siswa mendengarkan penjelasan guru • Guru memberikan kesempatan pada siswa jika kurang mengerti dengan operasi hitung campuran. • Guru mulai menjelaskan operasi hitung campuran yang menggunakan soal cerita dengan menggunakan media (permen, roti, kelereng, buah kelengkeng) • Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik • Guru memberikan arahan dan tips untuk memahami soal cerita matematika • Guru memberikan kesempatan pada siswa jika kurang mengerti dengan operasi hitung campuran • Guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan soal cerita pada matematika • Guru memberikan arahan dalam memahami soal cerita pada matematika • Siswa memperhatikan dan merespon penjelasan guru. • Guru mempersiapkan tugas yang akan di kerjakan siswa (problem solving). <p>⇒ Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mulai mengerjakan tugas dari guru • Siswa di bantu oleh guru untuk memecahkan suatu masalah (problem solving) • Siswa mencoba sendiri mengerjakan tugas dari guru, bila siswa kesulitan menggunakan dalam mengerjakan, siswa dapat menanyakan pada guru • Siswa mengumpulkan tugas dari guru



	<ul style="list-style-type: none"> Guru dan siswa mengoreksi tugas bersama-sama. <p>⇒ Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan menyimpulkan materi pelajaran. Guru memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Guru memberikan reward kepada siswa yang berprestasi
	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing

2) Observasi dan evaluasi siklus 2

Observasi dan evaluasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan lembar observasi yang telah disiapkan, kegiatan ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat.

3) Refleksi siklus 2

Dari refleksi siklus 2 diperoleh:

- Berdasarkan lembar observasi siklus 1 dan siklus 2 adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami soal cerita matematika.
- Dalam pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 kekurangan siswa dapat teratasi dan diperbaiki dengan metode penugasan. Hal ini dilihat dari peningkatan kemampuan memahami siswa dalam soal cerita matematika baik berdasarkan lembar observasi siswa.
- Penerapan model problem solving (pemecahan masalah) dan metode penugasan membantu guru untuk meningkatkan kemampuan memahami siswa dalam soal cerita matematika di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Desa Japanan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti menghentikan penelitian pada siklus II saja, dikarenakan adanya peningkatan yang cukup baik pada siklus II.

2. Analisis Data

1) Penyajian data siklus I dan siklus II, hasil penelitian yang dilakukan pada kemampuan memahami soal cerita matematika.

Daftar nilai siklus I kelas IV MI Manbaul Ulum, materi operasi hitung menggunakan soal cerita.

Tabel 4. Daftar Nilai Siswa Pra Siklus

Nama siswa	Nilai	T / TT
Abdurrohman Mukhiddin	50	TT
Afina Aulia Syahroni Putri	80	T



Ahda Sabila Ummi Jadwa	85	T
Ahmad Akbar Ibnu Amirudin	45	TT
Ahmad Rafi Adi Purnama	50	TT
Alisya Putri Azmila	80	T
Aminudin Nur Hidayat	55	TT
Cinta Aquilina Calantha Givanda	60	TT
Dewi Ayu Lailatur Rohmah	60	TT
Fauzzy Toni Nur Awalluddyn	50	TT
Farrish Perdana Putra	55	TT
Iyadis Amanulloh Kharomen	60	TT
Illona Zaneta Saputro	65	TT
Inda Defita Maharani	85	T
Julius Aditya Pratama	70	TT
Kevin Raditya Pratama	80	T
Keyswa Novia Fepiandini	70	
Lutfia Rahmawati Anggun P	80	T
Lutfian Natasya Adira Putri	60	TT
Mochammad Ardjuna Embrio C	70	TT
Muhammad Insan Kamil	85	T
Mahsunatul Khosdiyah	55	TT
Maulana Miftahul Lutfi	60	TT
Mochammad Fikri Alfatur R	70	TT
Mochammad Wahyu Alfian P	65	TT
Muhamad Lova Al Muzzakki	80	T
Muhammad Azam Firdausi R	70	TT
Muhammad Fajar Qolby Nurron	65	TT
Muhammad Imam Sabilillah	80	T
Muhammad Rizqulloh W	65	TT



Muhammad Zainul Fanani	80	T
Mukhammad Wildan Nurdin S	65	TT
Nagita Ika Nur Rahmadhani	85	T
Qaisya Wuri Ananta	65	TT
Rafidha Nur Imtiyaz	85	T
Sevi Arwinda Sari	80	T
Sifatul Mubarakah	80	T
Syahrul Nizam Arvin	60	TT
Yanda Azza Fara Dina	80	T
Zahwa Meylinda Rizky Putri	70	TT

Dari data di atas pada masa pra siklus terdapat 15 siswa yang nilainya sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sisanya masih banyak nilai yang di bawah KKM. Dengan dilakukannya siklus I diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya dan meningkatkan nilai dan dapat memenuhi nilai KKM.

Tabel 5. Daftar Nilai Siklus I

Nama siswa	Nilai	T / TT
Abdurrohman Mukhiddin	65	TT
Afina Aulia Syahroni Putri	85	T
Ahda Sabila Ummi Jadwa	85	T
Ahmad Akbar Ibnu Amirudin	60	TT
Ahmad Rafi Adi Purnama	75	T
Alisya Putri Azmila	80	T
Aminudin Nur Hidayat	75	T
Cinta Aquilina Calantha Givanda	80	T
Dewi Ayu Lailatur Rohmah	75	T
Fauzzy Toni Nur Awalluddyn	65	TT
Farrish Perdana Putra	75	T
Iyadis Amanulloh Kharomen	75	T
Illona Zaneta Saputro	65	TT
Inda Defita Maharani	85	T
Julius Aditya Pratama	80	T



Kevin Raditya Pratama	80	T
Keyswa Novia Fepiandini	80	T
Lutfia Rahmawati Anggun P	80	T
Lutfian Natasya Adira Putri	70	TT
Mochammad Ardjuna Embrio C	65	TT
Muhammad Insan Kamil	85	T
Mahsunatul Khosdiyah	75	T
Maulana Miftahul Lutfi	75	T
Mochammad Fikri Alfatur R	75	T
Mochammad Wahyu Alfian P	75	T
Muhamad Lova Al Muzzakki	80	T
Muhammad Azam Firdausi R	70	TT
Muhammad Fajar Qolby Nurron	80	T
Muhammad Imam Sabilillah	80	T
Muhammad Rizqulloh W	80	T
Muhammad Zainul Fanani	80	T
Mukhammad Wildan Nurdin S	75	T
Nagita Ika Nur Rahmadhani	85	T
Qaisya Wuri Ananta	75	T
Rafidha Nur Imtiyaz	85	T
Sevi Arwinda Sari	80	T
Sifatul Mubarokah	80	T
Syahrul Nizam Arvin	60	TT
Yanda Azza Fara Dina	80	T
Zahwa Meylinda Rizky Putri	75	T

Pada siklus I terdapat peningkatan yang cukup signifikan, banyak siswa yang nilainya memenuhi KKM, sekarang tersisa 8 siswa yang nilainya masih dibawah KKM.



Dikarenakan 8 siswa tersebut kurang interaktif dalam bertanya jika kurang paham dengan materi operasi hitung menggunakan soal cerita.

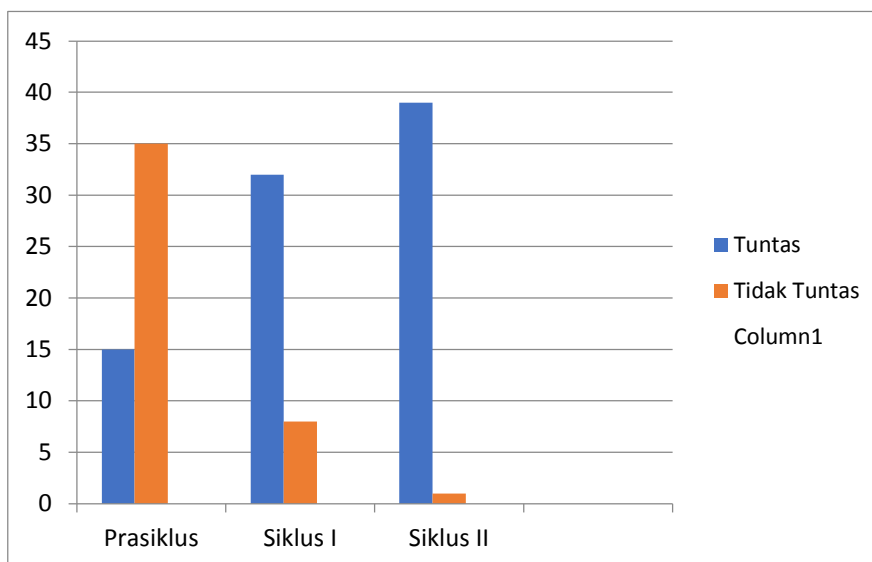
Tabel 6. Daftar Nilai Siklus II

Nama siswa	Nilai	T / TT
Abdurrohman Mukhiddin	75	T
Afina Aulia Syahroni Putri	80	T
Ahda Sabila Ummi Jadwa	85	T
Ahmad Akbar Ibnu Amirudin	75	T
Ahmad Rafi Adi Purnama	80	T
Alisya Putri Azmila	80	T
Aminudin Nur Hidayat	80	T
Cinta Aquilina Calantha Givanda	80	T
Dewi Ayu Lailatur Rohmah	75	T
Fauzzy Toni Nur Awalluddyn	80	T
Farrish Perdana Putra	75	T
Iyadis Amanulloh Kharomen	75	T
Illona Zaneta Saputro	75	T
Inda Defita Maharani	85	T
Julius Aditya Pratama	80	T
Kevin Raditya Pratama	80	T
Keyswa Novia Fepiandini	80	T
Lutfia Rahmawati Anggun P	80	T
Lutfian Natasya Adira Putri	75	T
Mochammad Ardjuna Embrio C	75	T
Muhammad Insan Kamil	85	T
Mahsunatul Khosdiyah	75	T
Maulana Miftahul Lutfi	75	T
Mochammad Fikri Alfatur R	75	T
Mochammad Wahyu Alfian P	75	T
Muhamad Lova Al Muzzakki	80	T



Muhammad Azam Firdausi R	80	T
Muhammad Fajar Qolby Nurron	80	T
Muhammad Imam Sabilillah	80	T
Muhammad Rizqulloh W	80	T
Muhammad Zainul Fanani	80	T
Mukhammad Wildan Nurdin S	75	T
Nagita Ika Nur Rahmadhani	85	T
Qaisya Wuri Ananta	75	T
Rafidha Nur Imtiyaz	85	T
Sevi Arwinda Sari	80	T
Sifatul Mubarakah	80	T
Syahrul Nizam Arvin	80	T
Yanda Azza Fara Dina	80	T
Zahwa Meylinda Rizky Putri	70	TT

Dari data nilai di atas terbukti bahwa menggunakan model problem solving dan media yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan memahami soal cerita matematika. Dari data di atas sebanyak 39 siswa nilainya berhasil memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan hanya 1 siswa saja yang belum tuntas dalam memahami soal cerita. Peningkatan dari prasiklus, silkus I dan siklus II tersebut bisa di lihat melalui presentase berikut:



PEMBAHASAN

1. Pengertian model *Problem Solving*

Model *Problem Solving* diperkenalkan oleh Jhon Dewey yang mengembangkan pendekatan pemecahan masalah menyerupai model *Inquiry* perencanaan yang cermat, membangun keterampilan berpikir yang sistematis sehingga pendekatan *Problem Solving* fokus pada pengalaman konsep.

Menurut Jacobsen, Eggen dan Kauchak mengatakan *problem solving* sebagai salah satu pendekatan yang menuntut guru untuk membantu siswa dalam belajar memecahkan masalah melalui pengalaman pembelajaran *hands on* yang artinya siswa berinteraksi langsung dengan masalah yang diberikan oleh guru. Jadi pengertian Model *Problem Solving* merupakan model yang merangsang berpikir dan menggunakan pengetahuan, yang diampaikan oleh siswa, guru menggunakan model ini biasanya untuk siswa yang mempunyai intelektual tinggi.

2. Tujuan model *Problem Solving*

Tujuan model *Problem Solving* adalah pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan secara autentik, yaitu penyelidikan yang membutuhkan masalah yang nyata bukan hanya sekedar menghafal pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik diatas, tujuan dari pembelajaran metode *Problem Solving* adalah :

- Membantu siswa mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan membantu siswa untuk berfikir kritis.
- Belajar menyelidiki atau mengamati peristiwa autentik.
- Agar peserta didik dapat belajar mandiri, bertanggung jawab dan kreatif.



3. Kajian tentang Pembelajaran Matematika

Hakikat Matematika Seperti halnya ilmu yang lain, matematika memiliki aspek teori dan aspek terapan atau praktis dan penggolongannya atas matematika murni, matematika adalah cara atau model berpikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa budaya.

Matematika yang demikian banyak menyebabkan kita harus berpikir lebih serius lagi untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami makna matematika kita harus mengetahui pengertian yang mendalam tentang matematika dan filosofi matematika. Kita bisa memfokuskan pembicaraan pada hakikat matematika, karakter dan fungsinya.

4. Pembahasan Materi Matematika Soal Cerita

Soal cerita merupakan permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat bermakna dan mudah dipahami. Soal cerita mengilustrasikan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, karena soal tersebut mengedepankan permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Macam-macam soal cerita dalam matematika dilihat dari segi macam operasi hitung yang terkandung dalam soal cerita dibedakan sebagai berikut:

- Soal cerita satu langkah (*one-step word problems*) adalah soal cerita yang di dalamnya mengandung kalimat matematika dengan satu jenis operasi hitung.
- Soal cerita dua langkah (*two-step word problems*) adalah soal cerita yang di dalamnya mengandung kalimat matematika dengan dua jenis operasi hitung.
- Soal cerita lebih dari dua langkah (*multi-step word problems*) adalah soal cerita yang di dalamnya mengandung kalimat matematika dengan lebih dari dua jenis operasi hitung.

5. Kemampuan Memahami (Kognitif)

Dalam pandangan Piaget, belajar yang sebenarnya bukanlah sesuatu yang diturunkan oleh guru, melainkan sesuatu yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Belajar merupakan sebuah proses penyelidikan dan penemuan spontan. Bagi Piaget, proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan yakni: Asimilasi, Akomodasi dan Equilibrasi.

Membahas mengenai salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang masih berada dalam tahap berpikir konkret, sebaiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu salah satu teori belajar yang akan menjadi pondasi awal mengapa kemampuan memahami itu diperlukan dalam proses belajar mengajar, konsep belajar konstruktivisme yang ditemukan oleh Jean Piaget yang menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual. Dari kutipan sumber di atas peneliti mengetahui bahwa kalimat integrasi kemampuan jadi tujuan belajar ialah untuk meningkatkan dan menyatukan beberapa kemampuan antara lain yakni kemampuan memahami atau pemahaman, dalam sumber lain dijelaskan kemampuan memahami adalah kemampuan menginterpretasikan atau



mengulang kembali suatu informasi dengan bahasa sendiri. Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayihingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap,yaitu:

- a. Tahap sensori-motor: 0-1,5 tahun.
Pada tahap ini aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat dria(sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat pergerakannya.
- b. Tahap pra-operasional: 1,5-6 tahun.
Pada tahap ini Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.
- c. Tahap operasional konkrit: 6-12 tahun.
Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.
- d. Tahap operasional formal: 12 tahun ke atas.
Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan memahami soal cerita pada matematika kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Japanan Kemalagi Mojokerto. Peningkatan kemampuan memahami soal cerita tersebut dapat di lihat dari data di mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II yang terdapat peningkatan nilai dan memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Hamzah. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran*.Depok: PT.Rajagrafindo Persada.
- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. t.th. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharudin. 2015. *Teori Belajar&Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hikmah, Nurul. 2016. "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat melalui Alat Peraga Mistar Bilangan pada Siswa Kelas IV SDN 005 Samarinda Ulu".Jurnal Pendas Mahakam. hal. 81.
- Ibda, Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget".Intelektualita.hal. 32.
- Kusumah, Wijaya, Dedi Dwitagama. 2012. *Mengengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks



- Mariati. 2012. "Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi dan Pemahaman Konsep Mahasiswa".hal. 159
- Mawaddah, Siti. 2015. "Pembelajaran Geometri dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)".Jurnal Pendidikan Matematika.hal. 33.
- Melianingsih, Nuning, 2015. "Keefektifan Pendekatan Open-Ended Dan Problem Solving Pada Pembelajaran Bagun Ruang Sisi Datar Di SMP". Jurnal Riset Pendidikan Matematika.hal. 214
- Mukhlisah. 2015. "Pengembangan Kognitif Jean Piaget dan Peningkatan Belajar Anak Diskalkulia (Studi Kasus pada MI Pangeran Dipenogoro Surabaya)".Jurnal Kependidikan Islam.hal. 119.
- Muslich, Masnur, 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*.Malang: Bumi aksara.
- Nur, Widha Shanti. 2015. "Keefektifan Pendekatan Problem Solving dan Problem Possing dengan Setting Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika" Jurnal Riset Pendidikan Matematika. hal.125
- Retna, Milda dkk. 2013. "Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika (The Student Thinking Process in Solving Math Story Problem)".Jurnal Pendidikan Matematika. hal. 75.
- Setyawati, Sri Mulyaningsih. 2013. "Pengaruh Model Problem Solving Berbsis Budaya Lokal terhadap Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar IPS". e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar.Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia.hal.159
- Sukardi, 2013. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 2*, no. 2 (September 3, 2015): 66-75. Accessed February 22, 2018. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67>.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Uzer, Usman dan Lilis Setiawati. 1993.*Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya.
- Wahyuddin. 2016. "Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Kemampuan Verbal".Jurnal Pendidikan.hal. 151.